

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Gangguan Jiwa**

##### **2.1.1 Pengertian Gangguan Jiwa**

Gangguan jiwa adalah kondisi individu yang mengalami perubahan beberapa faktor, seperti suasana hati dan afek, perilaku, dan pemikiran dan kognisi (Crystallography, 2022). Gangguan jiwa dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, antara lain:

1. Orang dengan masalah kejiwaan (ODMK)

Individu yang mengalami masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup yang membuat berisiko mengalami masalah gangguan jiwa.

2. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

Individu yang mengalami gangguan pikiran, perasaan, dan perilaku yang ditunjukkan dengan gejala dan perubahan perilaku yang signifikan dan dapat menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam melakukan fungsi manusia (Crystallography, 2022).

### 2.1.2 Klasifikasi Gangguan Jiwa

Adapun gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi lima jenis menurut WHO dalam (Kemenkes, 2023), yaitu:

#### 1. Depresi

Depresi ditandai dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, perasaan bersalah, tidak berharga, sulit berkonsentrasi, mengingat dan membuat keputusan, pikiran bunuh diri bahkan percobaan bunuh diri.

#### 2. Gangguan Bipolar

Bipolar terdiri dari dua tahapan, yaitu manik dan depresi. Tahap manik ditandai dengan peningkatan mood, aktifitas berlebih, harga diri meningkat, penurunan kebutuhan untuk tidur. Orang yang mengalami tahap manik tanpa mengalami tahap depresi juga di klasifikasikan mengalami gangguan bipolar.

#### 3. Skizofrenia

Skizofrenia ditandai dengan distorsi pikiran, persepsi, emosi, bahasa, perilaku, adanya halusinasi penglihatan, pendengaran, atau merasakan sesuatu yang tidak ada. Gejala lain dari skizofrenia dapat berupa perilaku abnormal seperti penampilan aneh, bicara tidak koheren, berkeliaran, bergumam atau tertawa sendiri, pengabaian diri.

#### 4. Demensia

Kerusakan fungsi kognitif ini umumnya disertai dan terkadang didahului dengan penurunan pengendalian emosi, perilaku sosial, atau motivasi.

## 5. Gangguan Tumbuh Kembang

Gangguan tumbuh kembang terjadi pada anak kecil tetapi dapat bertahan sampai dewasa, yang membuat kerusakan atau penundaan fungsi yang berhubungan dengan proses sistem syaraf pusat.

### 2.1.3 Masalah yang terjadi pada gangguan jiwa

Gangguan jiwa dengan medis skizofrenia dapat memunculkan berbagai masalah keperawatan, seperti:

#### 1. Halusinasi

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana seseorang akan mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksteren atau persepsi palsu (Andri et al., 2019). Halusinasi ada 4 macam, yaitu:

- a) Halusinasi pendengaran
- b) Halusinasi penglihatan
- c) Halusinasi penciuman
- d) Halusinasi pengecap, perabaan

#### 2. Resiko perilaku kekerasan

Bentuk perilaku dengan tujuan melukai seseorang secara fisik maupun psikologis. Perilaku kekerasan dapat dilakukan secara verbal atau non verbal, di tujukan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Perilaku kekerasan dapat terjadi dalam 2 bentuk yaitu sedang berlangsung perilaku kekerasan atau riwayat perilaku kekerasan (Andri et al., 2019) .

### 3. Harga diri rendah

Perasaan over negatif terhadap diri sendiri, hilangnya kepercayaan diri sehingga gagal mencapai tujuan yang di ekspresikan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat kecemasan yang sedang sampai berat (Wijayati et al., 2020).

### 4. Isolasi Sosial

Individu yang mengalami penurunan atau sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. Orang tersebut mungkin merasa ditolak, tidak diterima, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Pardede et al., 2020).

### 5. Defisit Perawatan Diri

Kondisi pada individu yang mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan atau melengkapi aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi (hygiene), berpakaian/berhias, makan, dan BAB/BAK (toileting) (Laia & Pardede, 2022).

## **2.2 Isolasi Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Isolasi Sosial**

Isolasi sosial adalah kesendirian yang di alami oleh individu dan dianggap timbul karena orang lain dan sebagai suatu keadaan negatif atau mengancam (NANDA – I, 2018 dalam (Nugraha, 2020). Isolasi sosial merupakan seseorang yang mengalami penurunan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa ditolak, tidak diterima, atau kesepian, dan tidak mampu membangun hubungan yang signifikan dengan orang lain atau orang-orang di sekitarnya (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa isolasi sosial adalah ketika seseorang mengalami penurunan dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya karena mereka pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, ditolak, tidak diterima, dan kesepian. Akibatnya, individu yang mengalami isolasi sosial lebih suka berdiam diri, mengurung diri, dan menghindari berinteraksi dengan orang lain.

### **2.2.2 Penyebab Isolasi Sosial**

Isolasi sosial dapat disebabkan oleh tiga faktor:

#### **1. Faktor biologi**

Faktor genetik, yang dapat menyebabkan respons sosial yang tidak dapat diterima. Ada bukti bahwa neurotransmitter berkontribusi pada perkembangan kondisi ini, tetapi penelitian lebih lanjut diperlukan.

#### **2. Faktor psikologi**

Faktor physiological yang menyebabkan isolasi sosial, seperti kondisi fisik seperti nutrisi, kesehatan, kecacatan, dan kesempurnaan fisik, sangat memengaruhi penilaian seseorang terhadap faktor predisposisi dan pencemaran.

#### **3. Faktor sosiokultural**

Faktor sosiokultural yang menyebabkan isolasi sosial termasuk mempertahankan hubungan dengan orang lain. Anggota keluarga yang tidak produktif, diasingkan dari orang lain (Azijah & Rahmawati, 2022).

### 2.2.3 Tanda dan Gejala

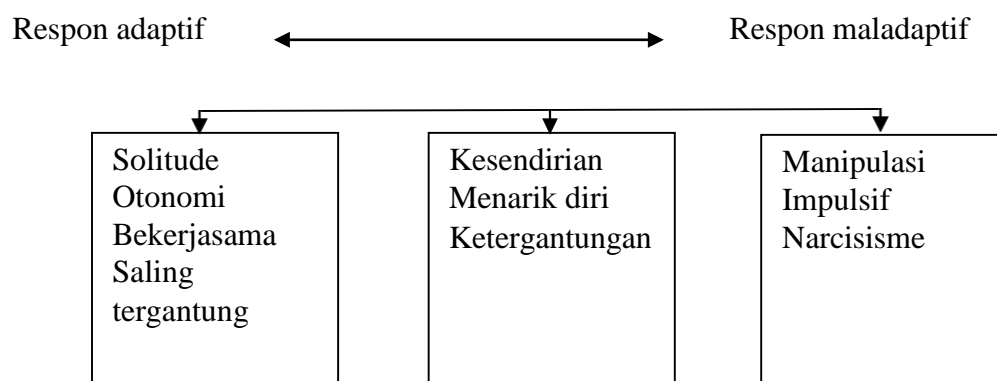
Tanda dan gejala isolasi sosial meliputi : kurang spontan dalam menanggapi sesuatu, apatis (acuh tak acuh), ekspresi wajah kurang ekspresif, afek tumpul, tidak memperhatikan kebersihan diri, tidak ada atau kurang terhadap komunikasi verbal, menolak berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri (menyendiri), kurang sadar dengan lingkungan sekitarnya, asupan makan dan minuman terganggu, aktivitas menurun dan rendah (Damanik et al., 2020).

Menurut (Sukaesti, 2019) tanda dan gejala sebagai berikut :

1. Subjektif
  - a. Perasaan sepi
  - b. Perasaan tidak aman
  - c. Perasaan bosan dan waktu terasa lambat
  - d. Ketidakmampuan berkonsentrasi
  - e. Perasaan ditolak
2. Objektif
  - a. Banyak diam
  - b. Tidak mau bicara
  - c. Menyendiri
  - d. Tidak mau berinteraksi
  - e. Tampak sedih
  - f. Ekspresi datar dan dangkal
  - g. Kontak mata kurang

## 2.2.4 Rentang Respon Isolasi Sosial

Membina hubungan sosial, individu berada dalam rentang respon adaptif dan maladaptif. Respon adaptif adalah respons yang dapat diterima oleh norma-norma sosial dan kebudayaan yang umumnya berlaku, sementara respons maladaptif adalah respons yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah yang kurang dapat diterima oleh norma-norma sosial di budaya setempat mereka (Nugraha, 2020). Berikut rentang respon sosial menurut Stuart (2016) dalam (Nugraha, 2020):



Gambar 2. 1 rentang respon sosial (Stuart, 2016)

### 1. Respon Adaptif

#### a. Solitude (menyendiri)

Respon yang dibutuhkan individu mengevaluasi diri untuk menentukan langkah selanjutnya. Solitude umumnya dilakukan setelah melakukan kegiatan.

b. Otonomi

Kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku diri sendiri, membangun ikatan afektif yang kuat untuk kepribadian yang matang.

c. Mutualisme atau bekerja sama

Kemampuan seseorang untuk saling memberi dan menerima dalam hubungan sosial.

d. Interdependen atau saling ketergantungan

Kondisi dimana saling ketergantungan antar individu dengan orang lain dalam membina hubungan interpersonal

2. Respon Maladaptif

a. Merasa sendiri (kesepian), merasa tidak tahan, atau yang lain menganggapnya sendirian saat menghadapi masalah, pemalu, sering merasa tidak percaya diri, dan minder.

b. Menarik diri adalah ketika seseorang menghadapi kesulitan untuk menjalin hubungan yang terbuka dengan orang lain.

c. Dependensi atau ketergantungan, adalah keadaan seseorang merasa kesulitan dan berisiko mengalami gangguan depresi dan cemas, yang menyebabkan mereka berpikir untuk bunuh diri.

d. Manipulasi perilaku, dimana orang memperlakukan orang lain sebagai objek, dan bentuk hubungan yang berpusat pada

pengendalian masalah orang lain dan individu cenderung berorientasi pada diri sendiri.

- e. Impulsif, respon sosial digambarkan sebagai individu yang tidak dapat diprediksi, tidak dapat dipercaya, tidak dapat merencanakan, tidak dapat belajar dari pengalaman, dan tidak dapat melakukan penilaian yang objektif.
- f. Narcisme, pada individu narsisme terdapat harga diri yang rapuh, secara terus menerus berusaha mendapatkan penghargaan dan pujian, sikap egosentrik, pencemburu, marah jika orang lain tidak mendukung.

#### **2.2.5 Mekanisme Koping**

Menurut Stuart dalam (Nugraha, 2020), Upaya untuk mengatasi ansietas yang disebabkan oleh ancaman atau kesepian dikenal sebagai mekanisme koping yang berhubungan dengan respons sosial yang maladaptif. Namun, metode ini tidak sehat dan sering menghasilkan dampak yang tidak diinginkan, seperti menjauhkan orang. Oleh karena itu, orang tersebut selalu berada dalam konflik mendekat dan menghindari dilema yang membutuhkan dan menakutkan, mencari hubungan dengan orang lain di satu sisi dan mendorong orang lain ke arah yang berbeda. Orang manipulatif memperlakukan orang lain sebagai objek. Orang mempertahankan diri untuk menghindari rasa sakit psikologis yang mungkin disebabkan oleh kehilangan orang yang penting dalam hidup mereka. Orang-orang yang mengalami gangguan kepribadian antisosial sering menggunakan pertahanan proyeksi dan pemisahan. Orang dengan

gangguan kepribadian antisosial sering menggunakan pertahanan proyeksi dan pemisahan (Stuart, 2016).

1. Proyeksi

Meletakkan tanggung jawab atas perilaku isolasi sosial diluar diri sendiri.

2. Pemisahan

Karakteristik dari seseorang isolasi sosial. Pemisahan adalah ketidakmampuan untuk mengintegrasikan aspek baik dan buruk dari diri sendiri dan berbagai objek

3. Identifikasi proyektif

Mekanisme pertahanan yang kompleks. Klien menceritakan bagian dari dirinya kepada orang lain, yang sering tidak menyadari hal tersebut.

### **2.2.6 Sumber Koping**

Sumber koping yang berhubungan dengan respon sosial maladaptif termasuk keterlibatan dalam hubungan yang luas di dalam keluarga maupun teman, menggunakan kreativitas untuk mengekspresikan stress interpersonal seperti kesenian, musik, dan tulisan.

### **2.2.7 Akibat dari Isolasi Sosial**

1. Gangguan sensori persepsi: halusinasi
2. Risiko Perilaku Kekerasan (pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan verbal)
3. Defisit perawatan diri

## **2.3 Konsep Sosialisasi**

### **2.3.1 Pengertian Sosialisasi**

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnyadalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu (Normina, 2014).

### **2.3.2 Tahap-tahap Sosialisasi**

Berger dan Lukman dalam Ihromi (1999) mengatakan bahwa sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu:

1. Sosialisasi Primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui bagaimana ia menjadi anggota masyarakat. Tahap sosialisasi primer membentuk kepribadian individu kedalam dunia umum dan keluarga yang berperan sebagai agen untuk sosialisasi.
2. Sosialisasi Sekunder, didefinisikan sebagai proses memperkenalkan yang telah disosialisasi ke dalam dunia baru dari dunia objektif masyarakatnya; dalam tahap ini sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme dan hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, per kelompok, lembaga pekerjaan dan lingkungan dari keluarga.

### **2.3.3 Tipe Sosialisasi**

Menurut (Normina, 2014) ada dua tipe sosialisasi, sebagai berikut:

#### **1. Formal**

Sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga-lembaga berwenang menurut ketentuan negara atau lembaga-lembaga yang dibentuk menurut undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.

#### **2. Informal**

Sosialisasi yang terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, pertemanan, atau sifatnya tidak resmi.

### **2.3.4 Pola Sosialisasi**

Pola sosialisasi menurut (Normina, 2014) dibagi dalam dua pola, yaitu: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris.

1. Sosialisasi represif (*repressive socialization*), sosialisasi ini menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lainnya adalah penekanan pada penggunaan materi untuk hukuman dan imbalan.

2. Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola individu diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Penekanan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan.

### **2.3.5 Tujuan Sosialisasi**

Menurut Mead dalam (Horton & Hunt, 1991) sosialisasi mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan keterampilan kepada seseorang bermasyarakat, untuk dapat hidup
2. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif,
3. Membantu mengendalikan fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat,
4. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada di masyarakat.

### **2.3.6 Proses Sosialisasi**

Menurut Mead dalam (Horton & Hunt, 1991) menyatakan bahwa sosialisasi dapat dibedakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (preparatory stage): Manusia mengalami tahap ini sejak dilahirkan.
2. Tahap meniru (play stage): Tahap ini seorang anak akan menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa.
3. Tahap siap bertindak (game stage): Tahap peniruan yang dilakukan mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesabaran.
4. Tahap penerimaan norma kolektif (generalized stage): Tahap ini individu tersebut telah dianggap dewasa dan telah menjadi warga masyarakat sepenuhnya.

## **2.4 Konsep Terapi Aktivitas Kelompok**

Penanganan gangguan jiwa memerlukan pendekatan secara holistik dan terintegrasi antara pelayanan kesehatan jiwa agar penderita mampu berinteraksi dengan orang lain, memiliki konsep diri yang positif dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara mandiri. Berbagai terapi keperawatan yang dikembangkan difokuskan kepada klien secara individu, kelompok, keluarga, dan komunitas (Lestari et al., 2020).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan terapi yang bertujuan merubah perilaku pasien dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Cara ini cukup efektif karena dalam kelompok akan terjadi interaksi dengan satu sama lain, saling mempengaruhi, saling ketergantungan, sehingga terbentuk suatu sistem sosial yang khas yang di dalamnya terdapat interaksi, intelensi, dan interdependensi (Budi Anna Keliat, 2004)

Menurut (Budi Anna Keliat, 2004) Terapi aktivitas kelompok dibagi menjadi 4, yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif/persepsi, terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, terapi aktivitas stimulasi realita, dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

### **2.4.1 Terapi Aktivitas Kelompok**

Metode pengobatan dimana klien ditemui dalam rancangan waktu dengan tenaga yang memenuhi persyaratan. Fokus terapi kelompok adalah menjadi self awareness, peningkatan hubungan interpersonal dan dengan membuat perubahan atau ketiganya.

Menurut (Budi Anna Keliat, 2004), terapi aktivitas kelompok ada 4, yaitu:

**1. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi**

Terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk di diskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah. Bertujuan agar klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang diakibatkan oleh paparan stimulus kepadanya.

**2. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori**

Upaya menstimulasi semua pancaindra (sensori) agar memberi respons yang adekuat. Bertujuan agar klien dapat merespon terhadap stimulus pancaindra yang diberikan.

**3. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Orientasi Realita**

Upaya untuk mengorientasikan keadaan nyata kepada klien, yaitu diri sendiri, orang lain, lingkungan, tempat, dan waktu. Bertujuan agar klien mampu mengenali orang, tempat, dan waktu sesuai dengan kenyataan.

**4. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

Upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial. Bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap.

## **2.5 Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

### **2.5.1 Pengertian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

Terapi aktivitas kelompok (TAK) sosialisasi (TAKS) merupakan upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial (Budi Anna Keliat, 2004). Klien akan dibantu untuk sosialisasi dengan individu yang ada di sekitarnya. Sosialisasi dapat pula dilakukan secara bertahap dari interpersonal, kelompok, dan massa.

### **2.5.2 Tujuan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi**

Tujuan umum TAKS, yaitu klien dapat meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap. Sementara, tujuannya adalah:

1. Klien mampu memperkenalkan diri
2. Klien mampu berkenalan dengan anggota kelompok
3. Klien mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok
4. Klien mampu menyampaikan dan membicarakan topik percakapan
5. Klien mampu menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi pada orang lain
6. Klien mampu bekerja sama dalam permainan sosialisasi kelompok
7. Klien mampu menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan TAKS yang telah dilakukan

### **2.5.3 Aktivitas dan Indikasi**

Menurut (Budi Anna Keliat, 2004) terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dilakukan tujuh sesi yang melatih kemampuan

sosialisasi klien. Klien yang mempunyai indikasi TAKS adalah klien dengan gangguan hubungan sosial, berikut:

1. Klien menarik diri yang telah mulai melakukan interaksi interpersonal.
2. Klien kerusakan komunikasi verbal yang telah berespons sesuai stimulus.